

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Personal hygiene itu penting untuk diperhatikan secara *personal* dalam pemeliharaan dan menjaga kebersihan tubuh yang mencakup pada kesehatan fisik ataupun psikis. *Personal hygiene* ketika menstruasi merupakan sebuah tindakan dalam pemeliharaan kesehatan pada areaewanitaan ketika menstruasi. Namun jika tidak menjaga ketika menstruasi dan tidak merawat higienitas yang baik maka akan beresiko terjadi infeksi alat reproduksi (Bantul, 2017). Oleh karena itu ketika menstruasi penting untuk pertahankan kebersihan organ reproduksi yang baik, terutama di daerah vagina, karena kebersihan yang dijaga menyebabkan mikroorganisme yang berlebihan seperti jamur, bakteri dan virus yang dapat mengganggu fungsi organ reproduksi. (Yusiana, Silvianita, & Saputri, 2016).

Kebersihan ketika menstruasi sering diabaikan oleh perempuan dengan perilaku *personal hygiene* yang tidak baik. Perilaku *personal hygiene* tidak baik ketika menstruasi bisa menyebabkan terganggunya fungsi organ reproduksi. Terganggunya fungsi organ reproduksi di pengaruhi oleh perilaku *personal hygiene* yang kurang dalam merawat kebersihan genital, diantaranya: mencuci tangan dengan air kotor, jarang mengganti pakaian dalam, dan jarang mengganti pembalut (Putri & Setianingsih, 2016). Ketika kita kurang merawat *hygiene* berbagai macam masalah kesehatan akan muncul, salah satunya dengan pergantian pembalut yang hanya 2 kali dalam sehari memicu timbulnya bakteri dan jamur berkembang biak yang bisa menyebabkan adanya gatal atau iritasi pada area vagina. Ini di karenakan pembalut merupakan media atau alat perangkat yang digunakan untuk menyerap darah dari vagina. Pemakaian pembalut yang tepat tidak boleh digunakan selama lebih dari enam jam atau harus diganti sesegera mungkin ketika darah penuh (Haryono, 2016).

Dampak yang terjadi apabila tidak menjaga perilaku *personal hygiene* dalam pemeliharaan kesehatan serta kebersihan diri ketika menstruasi akan

terjadinya gangguan pada organ reproduksi yang menyebabkan masalah yang kompleks sehingga menjadi pencetus timbulnya infeksi diantaranya infeksi saluran kemih (ISK), *Human Papiloma Virus* (HPV), keputihan, dan kesehatan reproduksi lainnya (Maharani & Andriyani, 2018). *Personal hygiene* yang buruk terutama area genitalia juga menjadi faktor predisposisi terjadinya kanker serviks (Pemiliana, Agustina, & Verayanti, 2019). Kanker serviks adalah kanker yang menyerang dan menjadi ancaman yang sangat berbahaya bagi setiap wanita yang ada diseluruh dunia. Salah satu dari penyebab kanker serviks ialah hygiene genitalia yang buruk. Kanker serviks bisa menyerang wanita dengan berbagai macam usia termasuk wanita usia subur (Rahmayanti & Isesreni, 2020).

Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia, kanker serviks merupakan kanker paling umum kedua pada wanita berusia 15-45 tahun setelah kanker payudara, dengan tidak kurang dari 500.000 kasus baru terjadi di seluruh dunia dengan pembunuhan 280.000 pasien per tahun. Indonesia menempati urutan pertama untuk wanita dengan kanker serviks di seluruh dunia, sementara data dari Yayasan Kanker Indonesia (Indonesian Cancer Foundation), yaitu kanker serviks yang terkait dengan korban meninggal dunia, 555 wanita sehari dan 200.000 orang setahun (Maharani & Andriyani, 2018). Di Indonesia, menurut hasil penelitian UNICEF Indonesia (2015), hampir 20% gadis di perkotaan dan perdesaan mempercayai menstruasi sebagai penyakit. Indonesia adalah urutan pertama dengan kasus penderita kanker leher rahim (WHO dalam Yusiana, 2016). Berlandaskan data Dinas Kesehatan Jawa Barat, jumlah penderita kanker leher rahim (serviks) paling banyak jika dibandingkan dengan provinsi lain. Ada 65.023 wanita di Jawa Barat yang diperiksa terkait kanker serviks dan yang positif sebesar 1.148 orang (agus yulianto, 2015). Hasil data yang dikemukakan oleh Kepala Dinas Kesehatan Kota Depok, deteksi kanker Serviks penggunaan pemeriksaan IVA dikelola oleh 18 pusat kesehatan kelompok usia wanita dalam kisaran usia 30-50 tahun dengan total 3.472 kasus ujian. Dari 3.472 kasus peninjauan, 702 diklasifikasikan dan didokumentasikan sebagai kasus IVA positif (Dinkes, 2016).

Perempuan lebih rentan terkena infeksi organ reproduksi terutama pada

Kris Prihatin, 2020

HUBUNGAN PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE KETIKA MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI DI SMAN 12 DEPOK

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

remaja putri. Ini disebabkan kurangnya tindakan dalam merawat kebersihan pribadi, terutama saat menstruasi. Hal tersebut disebabkan masalah kesehatan pada remaja putri masih sangat rendah. Selain itu, remaja putri yang juga mengalami proses pematangan yang lebih cepat dari pada remaja laki-laki. Pematangan dengan cepat pada remaja putri terkait dengan organ reproduksinya dipengaruhi oleh pubertas khususnya ketika mereka mengalami menstruasi. Dimasa pubertas terjadi perubahan hormon yang lebih banyak keluar ditandai dengan perubahan menstruasi. Perkembangan yang sangat cepat terjadi pada usia itu, baik pada perkembangan fisik, psikis, maupun perkembangan sosial (Yusiana et al., 2016).

Perkembangan sosial pada remaja dipengaruhi berbagai faktor diantaranya orang tua, keluarga mereka, teman sebaya mereka dan lingkungan mereka. Ketika lingkungan sosial menawarkan peluang untuk pertumbuhan anak yang sukses maka anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Demikian juga, jika pengaturan kurang menguntungkan, seperti memiliki perawatan kasar, kadang-kadang dimarahi, tidak memberikan arahan bahkan bimbingan serta mengajarkan norma – norma baik tata krama, budi pekerti dan agama maka anak cenderung melakukan perilaku *maladjustment* (Widyawati & Eka, 2015). Oleh sebab itu, dukungan sosial sangat penting karena berpengaruh dalam perawatan *personal hygiene* yang baik sebagai memenuhi kebutuhan kritis untuk perawatan kesehatan dasar.

Faktor dukungan sosial adalah salah satu faktor yang mendasari perbedaan keterampilan. Kelompok yang memengaruhi keterampilan sosial dapat dibagi secara luas menjadi dua kategori, internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi faktor-faktor yang ada di luar siswa, termasuk guru, teman sebaya, layanan pendidikan, lingkungan sekolah, kesempatan belajar, pendapatan untuk orang tua dan lain-lain, sedangkan faktor internal ada dalam diri siswa termasuk kondisi fisik, kecerdasan, kemampuan, minat, pengasuhan anak, pengaturan diri dan perawatan (Deniz & Ersoy, 2016). Faktor internal dan faktor eksternal terhadap dukungan sosial dapat di pengaruhi oleh persepsi dari individunya. Dukungan sosial adalah bantuan seseorang, yang diterima dari individu yang penting bagi orang tersebut. Dukungan sosial dipecah menjadi dua jenis: dukungan sosial yang

diberikan dan dukungan sosial yang dirasakan (Kurnia, 2018). Setiap persepsi memiliki sudut pandang yang berbeda dalam penginderaan. Perbedaan persepsi seseorang akan menghasut tindakan individu yang nyata (Apriliyana, Agushybana dan Mawarni, 2017).

Persepsi dukungan sosial adalah suatu cara pandangan interpersonal sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan seseorang akan mempengaruhi perilaku di lingkungan tersebut untuk memberikan gambaran dan pemahaman dalam pengembangan kesejahteraan (Astarini, Nirwana, & Ahmad, 2016). Seseorang individu akan mempersepsikan dukungan sosial baik atau tidaknya tergantung dari peristiwa, pengalaman, bantuan instrumental, bantuan lain yang bersumber dari orang tua, teman sebaya, guru atau hubungan – hubungan yang telah di peroleh individu tersebut (Nurul, Tuti, & Putra, 2017). Penelitian yang dilakukan kepada siswa Pesantren Modern, berikan bukti bahwa pengertian bantuan sosial akan memberikan kontribusi positif dalam kepuasan siswa terhadap lingkungan yang disediakan (Thohiroh, Novianti, & Yudiana, 2019). Persepsi dukungan sosial dianggap lebih bermanfaat untuk mengatasi stress daripada total dukungan yang sebenarnya diterima, karena persepsi dukungan sosial memungkinkan individu untuk percaya bahwa individu lain dapat membantu dalam peristiwa stress. (Kurnia, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan kepada remaja di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul, terdapat sekitar (71,1%) remaja yang melakukan perilaku *personal hygiene* menstruasi dengan baik (Bantul, 2017). Penelitian lain, pada remaja di pondok pesantren Kota Depok menunjukkan bahwa terdapat (55,8%) peserta memiliki perilaku kebersihan menstruasi yang buruk dengan rata-rata mengganti pembalut hanya 2 kali dalam sehari (Dea Amanda, 2019). *Personal hygiene* yang buruk pada saat menstruasi efek terpenting pada morbiditas dan komplikasi, kebersihan pribadi penting dilakukan mengingat banyak faktor yang mendasarinya dengan edukasi, pengetahuan dan sikap (Bujawati, Raodhah, & Indriyanti, 2017). Hal ini konsisten dalam penelitian yang diteliti oleh (Ratnasari et al., 2019) di pondok pesantren puteri kota makassar meunjukkan hasil ada hubungan antara pengetahuan dengan *peer education* ($p = 0,000$), dan ada hubungan pengetahuan dengan metode video ($p = 0,000$).

Berdasarkan studi awal peneliti per wawancara pada bulan Februari 2020 di SMA Negeri 12 Depok kepada 10 remaja putri 6 dari 10 tidak pernah terpapar mengenai perilaku *personal hygiene* menstruasi, sehingga dapat dikatakan masih banyak remaja di SMAN 12 Depok Ketika menstruasi tidak konsisten untuk perilaku kebersihan pribadi. Mereka tidak tahu betapa pentingnya kebersihan pribadi untuk kesehatan selama menstruasi dan masih banyak yang menganggap kebersihan *personal* tidak perlu diperhatikan untuk diterapkan dalam kehidupan. Begitu pula di sekolah kurangnya informasi serta fasilitas yang disediakan. Selain itu, masih kurangnya penelitian terkait persepsi dukungan sosial apa saja yang mendukung remaja dalam membentuk perilaku. Salah satu komponen kebersihan pribadi pada remaja saat menstruasi adalah yang melatar belakangi penelitian ini.

Bersumber pada latar belakang tersebut, sesuai dengan peran perawat primer seorang perawat sebagai change agent dan educator dengan cara memberikan informasi, perubahan perilaku dan meningkatkan pengetahuan dengan mengetahui persepsi dukungan sosial sangat berperan penting dalam mewujudkan perilaku baik terutama ketika menstruasi. Perilaku *personal hygiene* yang baik ketika menstruasi tidak luput dari peran perawat komunitas. Perawat komunitas mempunyai peran penting dalam mengedukasi, memberikan sosialisasi kesehatan kepada para remaja putri untuk meningkatkan pengetahuan dalam merawat dan menjaga kebersihan genitalia, perawat bertugas mengkoordinasi kegiatan atau penyuluhan yang dapat meningkatkan pengetahuan kepada remaja putri agar lebih memperhatikan kesehatan reproduksi khususnya perilaku *personal hygiene* ketika menstruasi.

Perubahan dalam tindakan sering kali lahir dari wawasan baru dan kompetensi teknologi. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa bagaimana persepsi dukungan sosial penting di teliti untuk remaja terhadap pertumbuhan serta pembentukan dalam perilaku *personal hygiene* ketika menstruasi. Pemilihan sekolah sebagai tolak ukur yang menjadi stressor pada perilaku remaja ketika menstruasi. Berdasarkan pada uraian tersebut, maka diperlukan Penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang

dimaksud memiliki hubungan persepsi dukungan sosial dengan perilaku *personal hygiene* ketika menstruasi kepada remaja putri untuk siswi di SMA Negeri 12 Depok, Jawa Barat pada tahun 2020.

I.2 Rumusan Masalah

Perilaku kebersihan pribadi sangat berarti pada wanita muda selama menstruasi karena menjadi salah satu determinan status kesehatan pada remaja yang memiliki pengaruh jangka panjang. Perilaku *personal hygiene* ketika menstruasi pada remaja dapat berpengaruh besar terhadap kualitas hidup ketika dewasa nanti. Namun, sangat disayangkan masih banyak remaja yang mengalami kesulitan dalam menjaga kebersihan menstruasi remaja putri. Konsekuensi bila tidak merawat *hygiene* pada saat menstruasi yaitu rentan terjadi iritasi pada kulit, resiko terkena penyakit hingga pada infeksi saluran reproduksi. Buruknya praktik perilaku *personal hygiene* ketika menstruasi pada remaja umumnya disebabkan oleh berbagai faktor baik dari pengetahuan, sikap, dukungan sosial dan paparan media informasi. Berlandaskan pada pemaparan para peneliti berencana untuk melakukan penelitian di atas “Hubungan persepsi dukungan sosial dengan perilaku *personal hygiene* ketika menstruasi pada remaja di SMA Negeri 12 Depok Tahun 2020”

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan persepsi dukungan sosial dengan perilaku *personal hygiene* ketika menstruasi pada remaja putri di SMAN 12 Depok tahun 2020.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (Usia dan Kelas) pada remaja putri di SMAN 12 Depok.
- b. Mengidentifikasi gambaran persepsi dukungan sosial pada remaja putri di SMAN 12 Depok.
- c. Mengidentifikasi gambaran perilaku *personal hygiene* ketika menstruasi

pada remaja putri di SMA Negeri 12 Depok.

- d. Menganalisis karakteristik responden dengan perilaku *personal hygiene* remaja putri ketika menstruasi Pada Remaja Putri SMA Negeri 12 Depok.
- e. Menganalisis hubungan persepsi dukungan sosial dengan perilaku *personal hygiene* remaja putri ketika menstruasi Pada Remaja Putri SMA Negeri 12 Depok.

I.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Remaja Putri

Remaja putri mendapatkan wawasan informasi mengenai personal hygiene menstruasi pada remaja putri sehingga dapat melakukan perilaku personal hygiene ketika menstruasi dengan lebih baik meningkatkan kesehatan reproduksi dan menghindari penyakit yang berkaitan dengannya organ vital remaja putri.

b. Bagi Orang Tua

Orang tua mendapatkan bahan pembelajaran untuk mengetahui bagaimana perkembangan remaja menjadi peran penting, agar orang tua mengetahui bagaimana perilaku yang baik ketika menstruasi, sehingga terhindar dari berbagai penyakit yang bisa menyebabkan masalah kesehatan yang cukup serius.

c. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau masukan dalam merancang kurikulum yang berkaitan dengan hubungan dukungan sosial dengan perilaku *personal hygiene* ketika menstruasi bagi remaja.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan dapat menjadikan tambahan bahan untuk penelitian selanjutnya di bidang kesehatan serta meningkatkan ilmu pengetahuan S1 Keperawatan sebagai *educator* dan fasilitator berkaitan dengan dukungan sosial dengan perilaku *personal hygiene* ketika menstruasi.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memberikan tambahan ilmu serta memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai perilaku *personal hygiene* yang

telah didapatkan selama masa perkuliahan khususnya mengenai hubungan dengan perilaku *personal hygiene* ketika menstruasi bagi remaja serta mendapatkan *evidence based* atau menjadi dasar penelitian.

Kris Prihatin, 2020

HUBUNGAN PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE KETIKA MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI DI SMAN 12 DEPOK

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]